

PEREMPUAN YANG TERMARJINALKAN

Milawaty Hardiwidjaja*

Abstract :

Religion and tradition characterized by patriarchal culture place women in a marginalized position. Women are reduced to the second class citizen and subordinate status. However, women in rural areas accept this reality because their tradition is connected to their religion. The marginalization of their gender is not considered as negative, on the contrary, it is accepted and preserved as part of their culture that is not tainted by feminism. They develop a way of life that is relevant to regional consensus which is multicultural feminism or, can be called, post-traditional feminism.

Based on the issue of marginalized women's life, I create a series of paintings based on a subjective view of those women through eyes of a woman. The choice of female human figures is interesting, not only because they are beautiful but also their body language expresses an idea that can not be expressed verbally. Marginality is expressed through their body gesture.

To visualize this issue, I create compositions by placing a female figure or figures on canvas that has been transformed into pictorial space. In addition, this concept is strengthened by adding color fields into composition. The combination between pictorial space as an element and the replacement of the figure on the edge of the conveys the impression of marginality.

Keywords : Marginality, female figure, and space.

*Penulis untuk korespondensi, E-mail: millahardi@yahoo.com

1. Pendahuluan

Saat menciptakan manusia awalnya Tuhan menciptakan laki-laki, kemudian mengambil tulang rusuknya untuk dijadikan perempuan, seperti yang dituliskan pada Alkitab tentang penciptaan manusia:

Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu tulang rusuk dari padanya lalu menutup tempat itu dengan daging dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangunkanlah seorang perempuan, lalu dibawaNya kepada manusia itu (Kejadian 2 pasal 2 ayat 21-22).

Peristiwa ini menjadi paradigma bagi semua orang dalam memaknai kehidupan, perempuan selalu ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki. Kesan ini berkembang pada beberapa sektor sehingga memberi dampak perempuan termajinalkan¹. Simone de Beauvoir mengatakan karena laki-laki memandang perempuan sangat berbeda secara mendasar dibandingkan dia melihat dirinya sendiri, maka perempuan direduksi ke status kelas ke dua dan oleh karenanya berada dalam status subordinasi² (Humm, 2002 : 460). Begitu pula kehidupan di masyarakat, nilai-nilai kultural lebih berpihak pada kaum laki-laki tetapi selalu melibatkan perempuan dalam beberapa faktor, seperti faktor ekonomi, sosial, politik, dan agama, semuanya selalu bersinggungan dalam konteks kebudayaan. Fenomena ini memberi corak yang berbeda bagi pengalaman perempuan karena dalam kehidupannya hampir semua ditandai dengan kebudayaan yang bersifat patriarki.

Sejalan dengan perkembangan jaman, isu jender menjadi topik yang menarik untuk dipermasalahkan. Perempuan-perempuan mulai memperjuangkan hak mereka agar memperoleh persamaan hak dengan laki-laki. Gerakan ini dipelopori oleh kaum feminisme yang berasal dari Amerika pada tahun 1880. Bambang Sugiharto mengatakan, feminisme membantu merumuskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, ada situasi penindasan terhadap perempuan secara tidak mendasar. Oleh karenanya feminisme melakukan pengontrolan, agar perempuan dapat menjadi bebas dari sikap penindasan (wawancara, 2 September 2006).

Emansipasi di Indonesia tidaklah akan menghilangkan kodrat perempuan yang berasal dari Benua Timur, kepribadian mereka berbeda dengan kepribadian perempuan di Barat, seperti apa yang diungkapkan oleh Edward Said tentang konstruksi Timur sebagai sesuatu yang eksotik, irasional, lemah gemulai, feminin, spiritual, dan percaya kepada takhyul (Baso dalam Hayat dan Surur (ed), 2005: 8). Tradisi 'diwariskan' secara turun temurun oleh leluhur serta upacara-upacara tradisional memiliki fungsi religi. Perempuan yang hidupnya di daerah pinggiran mampu memahami fenomena kehidupan tersebut berdasarkan kesadaran yang dialami dan

dihayatinya sebagai perempuan yang termajinalkan oleh tradisi.

Keyakinan tradisi dan agama merupakan kekuatan sosial budaya yang mereka lestarikan. Untuk itu mereka membangun semangat dan cara pandang lain terhadap kemarjinalan sehingga pengertian marjinal tidak lagi diartikan dengan cara berpikir yang negatif melainkan dapat diterima dan dipertahankan sebagai bagian kebudayaan yang tidak tercemar oleh feminisme. Hal ini menyebabkan feminisme menawarkan agenda baru yang lebih relevan dengan suara lokalitas, yakni agenda feminisme multikultural atau sebut saja feminisme postradisional. Mengangkat masalah identitas perempuan yang berbeda, sebagai kontradiksi, sebagai pengalaman lain, perempuan pinggiran yang terikat oleh tradisi. Ahmad Baso mengungkapkan, feminisme postradisional adalah upaya mendefinisikan dan mendefinisikan kembali arti kehidupan kaum perempuan dengan segala kompleksitasnya (Hayat dan Surur (ed), 2005 : 19). Pemahaman tentang feminisme tidak lagi universal tetapi lebih ke arah lokal. Pernyataan ini didukung oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro yang menyatakan bahwa feminisme bukanlah sesuatu yang dihasilkan oleh satu cara pandang sedemikian sehingga menghasilkan produk pengetahuan dan cara mengetahui yang tunggal saja. Feminisme lebih bersifat cair dan jamak (Prabasmoro, 2006: 39). .

2. Marjinal

Menurut Moi, marginalitas merupakan konsep relasional karena apa yang dianggap sebagai marginal selalu tergantung pada posisi yang ditempati (Moi dalam Humm, 2002 : 264). Sosiolog Elise Boulding menyerukan interpretasi yang lebih positif terhadap marjinalitas. Dia menyatakan bahwa marjinalitas perempuan dan titik ungkit kunci dalam keluarga dan komunitas memberikan harapan akan transformasi sosial (Moi dalam Humm, 2002 :265).

Pendapat di atas mengungkapkan bahwa menjadi perempuan harus dapat menempati ruang untuk menjalani hidup sebaik-baiknya, sesuai dengan pilihannya. Dengan memilih untuk hidup di lingkungan keluarga, hal ini menempatkan perempuan pada posisi yang aktif di ruang privat sehingga termajinalkan karena beban domestik telah menyita seluruh waktunya untuk berbakti pada keluarganya. Dengan demikian tidak mempunyai kesempatan untuk aktif di luar rumah.

Transformasi sosial dalam masyarakat dapat diciptakan dengan kegiatan di ruang publik misalnya dengan bekerja, maka kekuatan ekonomi akan teratasi. Hal ini menempatkan perempuan pada posisi termajinalkan juga, karena menjadi aktif di ruang publik sehingga tugas domestik terabaikan. Dalam kehidupan perempuan, sangat sulit untuk dapat menjadi sempurna

dalam kegiatan di ruang privat dan di ruang publik. Jadi marjinal adalah keberadaan perempuan yang terpinggirkan lebih dikarenakan kebudayaan yang berpihak pada pemikiran patriarkhi, meskipun demikian tergantung pula pada posisi atau ruang yang ditempati.

3. *Gesture* dan Tubuh Perempuan

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia erat kaitannya dengan *gesture*, *gesture* yang tampak merupakan ungkapan bahasa tubuh yang mempunyai makna yang berbeda tergantung konteksnya. Charles Reid mengatakan, *gesture* merupakan sebuah potensi percakapan, karena dalam setiap aksi, seluruh bagian tubuh mengambil andil (Reid, 2002:72). Menurut Bambang Sugiharto *gesture* adalah manifestasi fisik dari suasana / dunia batin (wawancara, 2 September 2006).

Claude Levi-Strauss berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengartikulasikan pengalaman-pengalaman secara simbolik. Diantara sistem simbolik yang digunakan oleh kebudayaan dalam mendefinisikan dirinya (Cavallaro, 2004 : 40). Tubuh dapat dimaknai beragam, keindahan tubuh diagungkan dalam kegiatan ritual manusia dan dimaknai keindahannya secara simbolik lewat karya seni lukis seperti yang dikatakan In Bene Ratih, estetika menilai tubuh perempuan sebagai karya seni alami (natural objek), tubuh dilihat sebagai bagian keindahan dari perempuan secara anatomi-simbolik-semiotik-modal-otoritas-fotografi (Sutrisno dan Putranto (ed), 2005 : 320). sangat sulit untuk dapat menjadi sempurna dalam kegiatan di ruang privat dan di ruang publik. Menurut saya marjinal adalah keberadaan perempuan yang terpinggirkan lebih dikarenakan kebudayaan yang berpihak pada pemikiran patriarkhi, meskipun demikian tergantung pula pada posisi atau ruang yang ditempati. Menurut Rubin dan Oakley perempuan adalah tubuh ditambah konstruk sosial kultural yang diinfestasikan kepada tubuhnya (Prabasmoro, 2006 : 51) sedangkan menurut Gayle Rubin tubuh adalah persoalan mendasar yang menunjukkan bahwa perempuan berbeda dari laki-laki (Prabasmoro, 2006 : 43).

Pemahaman tentang tubuh perempuan bukanlah sekadar tubuh, tetapi tubuh adalah bagian penting dari diri perempuan karena secara biologis perempuan diciptakan berbeda dengan laki-laki dengan keterbatasan dan kelebihan tertentu. Secara kodrati perempuan mempunyai payudara, vagina, dan rahim. Oleh karenanya, payudara, vagina, dan rahim menjadi salah satu simbol keperempuanan. Menurut Duras, penderitaan adalah jenis kelamin perempuan, tubuhnya.

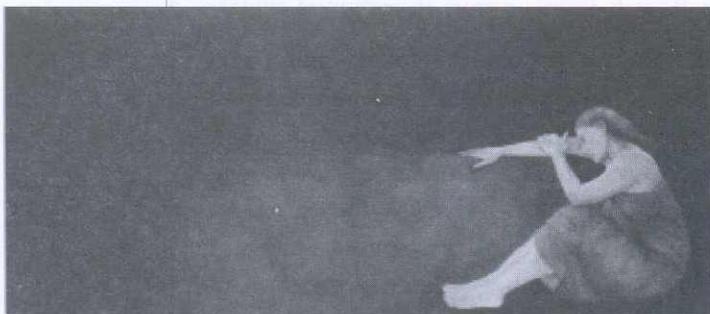
Perempuan merupakan subjek kesedihan dan penderitaan (Wibowo

dalam Gusmian dkk (ed), 2005 : 172) . Dalam mengalami proses melahirkan perempuan mengalami penderitaan, tubuh itu sendiri sudah membawa penderitaan. Tetapi Julia Kristeva mengungkapkan tubuh sebagai maternal body¹⁰ secara simbolik adalah tempat dimana seorang pertama kali mendapatkan sentuhan bahasa yang bukan terstrukturisasi secara sosial, tetapi lewat sentuhan, irama, gerak dan lain sebagainya (Wibowo dalam Gusmian dkk (ed), 2005 : 173). Oleh karenanya, tubuh perempuan menjadi menarik untuk divisualisasikan karena selain indah, gesture nya merupakan bahasa tubuh dapat menyampaikan sesuatu pesan yang tak terungkapkan oleh katakata. Berdasarkan penjelasan di atas maka gesture merupakan komunikasi non verbal yang diungkapkan sebagai reaksi dari perasaan dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Gesture memberi kesan simbolik yang dapat dipahami oleh umum. Sedangkan tubuh merupakan sarana untuk mengekspresikan perasaan melalui gesture, gesture yang terlihat merupakan suatu bayangan dari keadaan yang dialami .

4. Perempuan Yang Termajinalkan

Seluruh karya yang dibuat menggambarkan masalah yang dihadapi perempuan dalam kehidupan yang termajinalkan. Figur perempuan dengan gesture yang berbeda digambarkan utuh dari kepala hingga kaki. Perempuan dengan wajah yang menunduk dan pandangan mata yang tidak diarahkan ke depan, menampilkan perempuan Indonesia dengan konstruksi Timur sebagai sesuatu yang eksotik, irasional, lemah gemulai, feminin, spiritual, dan percaya kepada tahyul. Rambut panjang disanggul dan memakai sarung dililit dan diikat di dadanya dimaknai sebagai simbol perempuan yang terikat oleh tradisi dan termajinalkan oleh proses modernisasi.

Penempatan figur perempuan di pinggir kanvas dan dibuat dominan sebagai *vocal point* dengan komposisi dibuat tidak balance serta pewarnaan antara figur dan latar lukisan dibuat tidak harmoni merupakan imej terhadap estetika yang dianggap janggal dimaknai sebagai perempuan yang termajinalkan. Pewarnaan figur dibuat senada dengan warna sarung yang dipakainya dimaknai sebagai perenungan terhadap suatu masalah perempuan pinggiran. Perempuan yang dalam menjalani kehidupan diwarnai oleh kebudayaan yang bersifat patriarki tetapi dapat dihayati dengan positif dan tradisi yang dikaitkan dengan agama diyakini sebagai upaya untuk mencapai 'kehidupan' setelah kematian. Pewarnaan figur dengan warna alam merupakan gabungan simbol kesatuan energi antara langit, bumi dan laut dimaknai sebagai kekuatan energi dalam mempertahankan kehidupan yang termajinalkan.



Karya 1

Judul lukisan : Galau

Media : acrylic di atas kanvas

Ukuran : 60 cm x 135 cm

Penggambaran ruang yang dibuat melalui bidang yang diciptakan melalui pergantian warna, penambahan bayang-bayang, penempatan garis, dan penggambaran tekstur dibuat sebagai jarak, interval dimaknai sebagai faktor-faktor dalam kebudayaan yang menempatkan perempuan pada posisi termarginalkan. Karya 1 Judul lukisan : Galau Media : acrylic di atas kanvas Ukuran : 60 cm x 135 cm Karya ini menggambarkan kehidupan perempuan dalam kebudayaan yang bersifat patriarki, figur perempuan sebagai vocal point ditempatkan di pojok kanan kanvas dalam posisi sedang duduk bersandar pada tangan kanan dalam posisi memegang garis linear sambil menunjuk ke depan, sementara tangan kirinya menahan tangan kanannya. Tangan kirinya bertumpu pada ke dua kakinya yang ditekuk ke atas. Wajah perempuan sedikit menunduk dengan pandangan mata mengarah ke bawah. Perempuan digambarkan duduk bersandar dengan posisi lesu seperti pasrah pada keadaan. Latar lukisan diwarnai dengan warna gelap dan terang dengan tekstur serta dibatasi oleh garis tipis.

Penggambaran gesture dan penggambaran ekspresi wajahnya yang sendu dimaknai sebagai perasaan perempuan yang galau karena kerisauan, kesedihan, dan kerinduan. Latar lukisan dibuat dengan teknik cat air menciptakan tekstur dengan struktur dinamis dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya mengidentifikasi dua bidang yang membentuk ruang dimaknai sbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan kaum perempuan, sepertinya tak ada masalah padahal banyak persoalan yang saling berkaitan. Sedangkan garis tipis mengidentifikasi garis linear dimaknai sebagai tradisi yang selalu berhubungan dengan waktu yang berulang dan sifatnya abadi sehingga harus selalu ditaati dan dilestarikan.

Pewarnaan figur dengan warna kuning, biru, dan hijau (yang diciptakan oleh pencampuran warna kuning dan hijau) dan latar lukisan yang diwarnai oleh warna biru, merah dan kuning merupakan gabungan simbol kesatuan energi antara langit, bumi, dan laut dimaknai sebagai energi yang membangun kekuatan untuk menjalani kehidupan yang diwarnai oleh kebudayaan

dengan segala kompleksitasnya.

Karya ini menggambarkan perempuan yang menjalani kehidupannya dalam posisi termajinalkan, figur perempuan sebagai *vocal point* ditempatkan di bawah kanvas Perempuan sedang berbaring di anak tangga seperti sedang istirahat dengan kepala bertumpu pada ke dua telapak tangannya. Telapak tangan yang satu sebagai tempat bertumpu kepalanya, sedangkan telapak tangan yang lain seperti menahan. Wajah perempuan sedikit menunduk dengan mata lebih besar dan pandangan yang lugu mengarah ke bawah. Latar lukisan digambarkan anak-anak tangga yang menanjak dengan batas-batas dinding.

Penggambaran gesture dan penggambaran ekspresi wajahnya yang sendu dengan mata yang besar dimaknai sebagai perasaan perempuan yang memandang kehidupan sebagai perempuan yang termajinalkan tetapi dijalani ikhlas, positif, dan penuh harapan akan 'kehidupan' setelah kematian. Penggambaran telapak tangan memberi makna terhadap sesuatu paham baru yang diserap secara akulturasi, yakni paham baru diterima tetapi tradisi tetap dipertahankan. Latar lukisan berupa anak tangga dengan tekstur dan struktur yang dinamis dibatasi oleh bidang-bidang dengan warna blok serta struktur statis. Bidang-bidang ini membentuk ruang yang dimaknai sebagai kehidupan perempuan yang diwarnai dengan kebudayaan dengan segala kompleksitasnya.

Karya ini menggambarkan pemahaman perempuan tentang marjinalitas. Figur perempuan sebagai *vocal point* digambarkan bersandar di pojok kiri kanvas dengan tangan yang menyentuh dinding bidang. Bidang terbagi atas empat bagian, bidang pertama di tempati figur sedangkan bidang lainnya terbagi tiga dengan ukuran dari kecil ke besar. Dua garis linear digambarkan sejajar ditempatkan sebagai pemisah bidang. Pewarnaan bidang pertama sebagai latar lukisan dibuat berbeda dengan bidang-bidang lainnya.

Penggambaran gesture perempuan dalam posisi bersandar dengan tangan

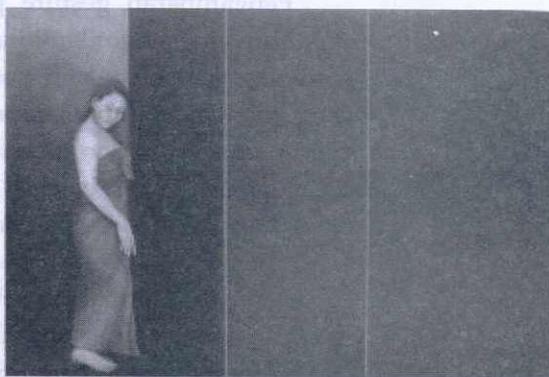


Karya 2

Judul lukisan : Meniti Harapan

Media : acrylic di atas kanvas

Ukuran : 140 cm x 80 cm



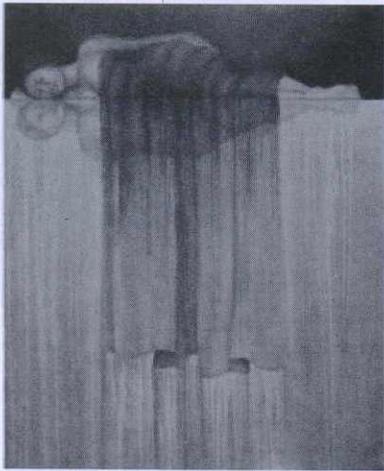
Karya 3

Judul lukisan : Kesedihan yang

Tidak Menimbulkan Duka

Media : acrylic di atas kanvas

Ukuran : 140 cm x 200 cm



Karya 4
 Judul lukisan : Bias
 Media : acrylic di atas kanvas
 Ukuran : 170 cm x 140 cm

yang menyentuh bidang lain dimaknai sebagai ketulusan perempuan untuk mau menerima dan melestarikan kebudayaan serta patuh pada tradisi. Dua garis linear yang sejajar yang tidak mempunyai titik temu dimaknai sebagai hubungan modernitas dan tradisi yang sifatnya ambivalen selalu mendua, di satu sisi mengejek tetapi di sisi lain ditiru. Pembagian bidang dari ukuran kecil hingga besar dimaknai sebagai faktor-faktor kebudayaan yang menempatkan perempuan pada posisi termarginalkan dari persoalan yang sederhana hingga persoalan yang kompleks. Latar lukisan figur dibuat dengan warna cerah yang berbeda dengan warna-warna bidang lainnya dimaknai sebagai kemampuan perempuan memahami marginalitas, marginal tidak lagi dipandang sebagai sesuatu hal yang negatif.

Karya ini menggambarkan perenungan perempuan terhadap marginalitas. Figur perempuan sebagai vocal point digambarkan pada bagian atas kanvas dalam posisi

berbaring dengan tangan kanan berada di bawah kepalanya sedangkan tangan kiri di atas panggulnya. Figur lainnya berada di bawahnya diwarnai dengan warna monokrom. Kain sarung menutupi tubuh kedua figur dibiarkan menjuntai ke bawah. Bidang sebagai latar lukisan dibagi menjadi dua diidentifikasi sebagai ruang atas dan bawah.

Penggambaran gesture perempuan yang di tempatkan pada bagian atas kanvas mengidentifikasi sesuatu yang dapat dijadikan bahan perenungan, sedangkan posisi kedua tangan dimaknai sebagai posisi yang mendukung proses perenungan. Figur lain yang diwarnai dengan warna monokrom dan dibuat sama dengan figur di atasnya dimaknai hasil perenungan yang dibiaskan terhadap dirinya sendiri. Warna monokrom dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat ambigu, pemahaman marginal tidak dapat dijabarkan secara harafiah melainkan diresapi secara berbeda. Kain yang menjuntai dimaknai sebagai masalah marginal yang kadang diterima sebagai takdir dan dijalani dengan tulus sehingga memberi kesan menutupi fenomena kehidupan perempuan.

Penggambaran air dan kain yang meleleh dimaknai sebagai pemahaman marginal yang disuarakan kaum feminisme dan bersifat universal telah mencair, dipahami secara berbeda oleh suara lokalitas. Keyakinan tradisi dan agama merupakan kekuatan sosial budaya yang mereka lestarikan. Untuk itu mereka membangun semangat dan cara pandang lain terhadap kemarginalan

sehingga pengertian marjinal tidak lagi diartikan dengan cara berpikir yang negatif melainkan dapat diterima dan dipertahankan sebagai bagian kebudayaan yang tidak tercemar oleh feminisme.

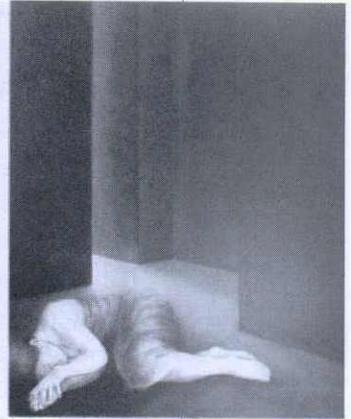
Karya ini menggambarkan hasil perenungan yang melahirkan pemahaman baru tentang marjinalitas. Figur perempuan ditempatkan di bawah kanvas dengan gesture seperti bayi dalam kandungan dengan jari tangan yang saling menjalin. Latar lukisan digambarkan dengan bidang-bidang yang membentuk ruang. Ada sinar yang masuk dari salah satu lorong.

Penggambaran gesture seperti bayi dalam kandungan dimaknai sebagai pemahaman baru yang lahir dari hasil perenungan tentang marjinalitas, sedangkan jari-jari tangan yang saling menjalin seperti sedang berdoa dimaknai sebagai keteguhan dan harapan dalam mempertahankan tradisi serta ketaatan iman terhadap agama.

Ruang-ruang sebagai latar lukisan dimaknai sebagai faktor-faktor kebudayaan yang menempatkan perempuan pada posisi marjinal. Sinar terang yang masuk melalui lorong dan menyinari tubuh perempuan dimaknai sebagai suatu jalan keluar yang positif dari permasalahan yang kompleks. Pewarnaan sinar yang dibuat blur dengan figur dimaknai sebagai pemahaman baru tentang marjinal yang didefinisikan kembali oleh suara lokalitas. Fenomena baru tentang marjinal yang dipahami secara positif dengan kehidupan baru yang penuh harapan. Karya ini menggambarkan pemahaman baru tentang marjinalitas.

Karya merupakan perkembangan dari karya-karya sebelumnya, kanvas terdiri dari tiga bagian dengan ukuran dan tebal yang berbeda. Figur perempuan digambarkan dua orang menempati posisi yang berbeda serta ditempatkan di pinggir dan di tengah kanvas. Latar lukisan digambarkan dengan bidang-bidang yang membentuk ruang. Ada sinar yang keluar dari salah satu lorong.

Penggambaran figur perempuan dengan *pose* bersandar dalam posisi berlawanan, satu menghadap ke depan, lainnya menghadap ke belakang. Gesture figur yang pertama dibuat menyandar menghadap ke belakang, tangannya seperti menahan ruang dimaknai sebagai proses pemahaman tentang feminisme, dipahami tetapi tidak diresapi secara menyeluruh oleh kaum perempuan pinggiran. Sedangkan gesture figur yang kedua dibuat menyandar menghadap ke depan seperti bersandar

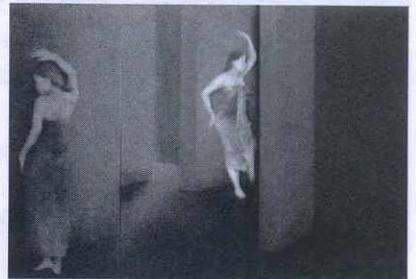


Karya 5

Judul lukisan : Lahir Kembali

Media : acrylic di atas kanvas

Ukuran : 170 cm x 140 cm



Karya 6

Judul lukisan : Kontradiksi

Media : acrylic di atas kanvas

Ukuran : 140 cm x 200 cm

dimaknai sebagai keberadaan perempuan yang hidupnya bersandar pada tradisi dan agama.

Penempatan figur yang pertama ditempatkan di pinggir kanvas dan figur kedua di tengah kanvas dimaknai sebagai perempuan yang mampu mendefinisikan kembali cara pandang feminisme tentang marjinal, pemahaman marjinal secara pribadi telah berubah menjadi sesuatu yang berbeda, sebagai kontradiksi sehingga tidak merasa terpinggirkan lagi. Latar lukisan diwarnai dengan warna hijau sebagai warna alam dimaknai sebagai filosofi kehidupan dalam tradisi yang diyakini dimulai dari alam dan kembali pada alam. Pewarnaan secara menyeluruh dibuat dari warna gelap ke terang dimaknai sebagai perkembangan dari peradaban yang berkembang dan berubah. Sinar yang terang dan menghilang di lorong dimaknai sebagai jalan keluar yang semakin baik. Kanvas dibuat dengan ukuran tebal yang berbeda, secara estetis memberi imej dimensi ruang pada karya.

Karya ini menggambarkan keberadaan perempuan postradisional dengan suara lokalitas. Figur digambarkan pada bagian bawah kanvas dalam posisi duduk hendak bangkit berdiri, jari tangannya menyentuh kaki. Ruang dibuat lebih besar dengan garis horizontal. Bayangan figur tampak jelas, sinar menerangi tubuh figur. Figur yang digambarkan dimaknai sebagai kemampuan perempuan untuk bangkit dari keadaan marjinal, keyakinan patuh pada tradisi menjadi tumpuan hidupnya.

Bayangan dimaknai sebagai kesatuan antara kehidupan dan tradisi yang selalu mengikuti realita kehidupan kaum perempuan. Mereka menyadari bahwa tradisi merupakan sejarah waktu yang berulang, sifatnya abadi dan dibiaskan secara turun temurun. Oleh karenanya, mereka mampu memahami fenomena kehidupan 'termarjinalkan' dengan cara pandang lain sehingga mereka mampu mengangkat identitas keperempuanan yang berbeda dengan perempuan lain seperti yang disuarakan kaum feminis.

Ruang yang dibuat lebih besar dengan penyinaran dari arah depan dimaknai sebagai keberadaan perempuan yang menjalani kehidupan dengan pola pikir yang positif sehingga tidak lagi merasa tertekan sejalan dengan kebudayaan yang terus berkembang melibatkan perasaan, konsep, dan pemikiran yang berbeda.

Karya ini menggambarkan interpretasi yang berbeda tentang marjinalitas. Objek yang digambarkan



Karya 7

Judul lukisan : Bayangan

Media : acrylic di atas kanvas

Ukuran : 170 cm x 140 cm

berupa bayangan dari figur perempuan dengan tangan yang memegang kepala. Latar lukisan dibuat dengan komposisi ruang yang memanjang ke belakang membentuk sebuah lorong. Bayangan perempuan dimaknai sebagai pemahaman marjinal yang ditanggapi bagaikan bayangan yang terkadang tajam, terkadang bias, terkadang tersamar serta terkadang menjadi sangat berbeda dengan realita tubuh yang direfleksikannya.

Perbedaan-perbedaan tersebut banyak dipengaruhi oleh keberadaan cahaya sebagai salah satu penentu kondisi ruang. Ruang yang memanjang ke belakang membentuk sebuah lorong dimaknai sebagai kehidupan perempuan menempati ruang ditandai dengan kebudayaan yang terus berkembang. Tangan yang memegang kepala dimaknai sebagai ajakan atau perenungan untuk memahami tentang marjinal.



Karya 8

Judul lukisan : Semu

Media : acrylic di atas kanvas

Ukuran : 140 cm x 170 cm

Penutup

Pemahaman marjinal dan pengalaman pribadi menjadi inspirasi dalam penciptaan karya lukis. Kebudayaan berkembang menurut daerahnya masing-masing, sehingga marjinalitas bisa dipahami beragam. Menurut saya marjinal adalah keberadaan perempuan yang terpinggirkan lebih dikarenakan kebudayaan yang berpihak pada patriarki, meskipun demikian tergantung pula pada posisi atau ruang yang ditematinya.

Marjinalitas dipahami sebagai hubungan dengan ruang dan waktu yang berulang. Kehidupan perempuan menempati ruang ditandai dengan kebudayaan yang terus berkembang melibatkan perasaan, konsep, dan pemikiran yang berbeda, sedangkan tradisi merupakan waktu yang berkembang terus seiring dengan perkembangan jaman. Oleh karenanya, pemahaman marjinal menjadi majemuk / jamak, marjinalitas ditanggapi secara berbeda, tiada batas, semu, dan ambigu. Arti marjinal bagaikan bayangan yang terkadang tajam, terkadang bias, terkadang tersamar serta terkadang menjadi sangat berbeda dengan realita tubuh yang direfleksikannya.

Perempuan merupakan penanda makna yang terus menerus berubah. Pemahaman yang berkembang divisualkan dalam bentuk reaksi, bukan solusi. Dengan kalimat lain bahwa karya ini bukanlah sebuah jawaban, namun lebih merupakan sebuah apresiasi pribadi dalam memahami kemarjinalan.

Pemahaman ini menjadi acuan dalam mengembangkan tema karya yang dibuat dengan berbagai kemungkinan, terutama dalam pengolahan komposisi dan perlakuan media. Pada garis besarnya komposisi yang diberlakukan adalah penempatan hubungan-hubungan antara objek (tubuh) dengan ruang sebagai latarnya. Ruang dalam pengertian luas diperankan sebagai pendukung keberadaan objeknya. Melalui kreativitas dan penafsiran tersebut saya merangkaikan makna-makna yang berkesinambungan menjadi sebuah pesan tentang penggambaran tubuh-tubuh perempuan yang termarginalkan melalui ekspresi individu ke dalam sejumlah karya lukis. Khususnya mengekspresikan keadaan perempuan yang termarginalkan melalui garapan-garapan komposisi sesuai dengan karakteristik seni lukis. Sehingga diharapkan dapat menciptakan kesatuan yang selaras antara pengertian marginal yang dimaksudkan dengan hasil karyanya.

Daftar Pustaka

- Carallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory. Teori Kritis dan Teori Kebudayaan*. Penerjemah: Laily, Rahmawati. Yogyakarta: Niagara.
- Cheatham, Frank R., Jane Hart Cheatham, dan Sheryl A. Haler. 1983. *Design Concept and Applications*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dews, Pat.1998. *Creative Discoveries in Watermedia*. Cincinnati: North Light Books, Inc.
- El- Saadawi, Nawal. 2006. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harrison, Hazel. 2002. *The Encyclopedia of Acrylic Technique*. Toronto: Sterling Publishing Co, Inc.
- Hayat, Edi dan Miftahus Surur (ed). 2005. *Perempuan Multikultural*. Jakarta: Desantara.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kobayashi, Shigenobu. 1987. *A Book of Colors*. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Putra, I Nyoman. 2003. *Wanita Bali Tempo Doeloe Perspektif Masa Kini*.

Gianyar: Yayasan Bali Jani.

Reid, Charles. 1986. *Figure Painting in Watercolor*. New York: Watson-Guption Publications.

Sinaga, Dolorosa. 2003. *Wacana Seni Rupa Perempuan : Antara Konsep dan Konteks alam Wicaksono, Adi dkk (ed). Politik dan Gender, Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.

Stabin, Mel. 2002. *The Figure in Watercolor*. New York: Watson-Guption Publications.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Sumiarni, Endang. 2004. *Jender dan Feminisme*. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.

Supangkat, Jim. 2005. *Membaca Karya-Karya Mochtar Apin 1990-1993: Tubuh-Tubuh Provokatif*. Jakarta: PT Gramedia.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (ed), 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wibowo, Wahyu S. 2005. *Penyakit Kesedihan: Marquerite Duras (Analisis Julia*

Kristeva terhadap Novel-novel Marquerite Duras) dalam Islah Gusmian dkk (ed).

Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni. Yogyakarta: Galangpress.

Wong, Wucius. 1986. *Beberapa Azas Merancang Dwimatra*. Penerjemah: Adjat Sakri. Bandung : ITB.

<http://home.comcast.net>

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/2005/09/03/bentara/534890.htm>

<http://www.indonesia.com/poskup/2005/01/25/edisi25/2501pin1.htm>